

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Santrock (dalam Wijayaningsih, 2019) menyatakan bahwa kemampuan bicara seorang balita dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yakni faktor intrinsik (pembawaan sejak lahir) dimana kondisi balita memiliki psikis dan fisik yang terlibat dengan kemampuan bicara dan faktor ekstrinsik (faktor lingkungan) dimana kemampuan bicara balita dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh sekitar lingkungannya. Kedua faktor tersebut dapat menentukan seorang balita dalam meningkatnya atau kurangnya dari perkembangan kemampuan bicara pada balita. Apabila kedua faktor tersebut tidak mendukung perkembangan bicaranya seperti terdapat masalah pada organ bicara dan kurangnya stimulasi bicara dari orangtua, maka perkembangan bicara pada balita akan bersifat lebih lambat.

Menurut Nelson (dalam Nahri, 2019) menyatakan bahwa prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia berkisar 5% hingga 10%. Meskipun jumlah anak yang normal lebih banyak dibandingkan dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, permasalahan ini dapat memicu dampak yang buruk bagi perkembangan anak selanjutnya. Terlambat bicara pada anak (untuk selanjutnya penulis akan menyebutkan dengan istilah yang lebih populer yaitu: *Speech Delay*) cenderung dialami oleh balita, sehingga kemampuan bicara dan bahasanya tidak sesuai dengan usianya. Menurut Upahita (dalam Herliafifah, 2021), seorang anak dapat dikatakan *speech delay* pada saat proses perkembangan bicara pada anak seperti berikut : Ketika anak berusia 18 bulan tidak mampu mengucapkan kata yang sederhana seperti “mama” dan “papa”, ketika anak berusia 2 tahun tidak mampu menggabungkan dua kata seperti “mama makan” atau “mau duduk”, ketika anak berusia 3 tahun tidak mampu untuk menyebutkan namanya sendiri atau nama temannya dan kata yang diucapkan kurang dari 200 kata. Oleh karena itu, pentingnya peran orangtua untuk selalu mengetahui dan mengawasi perkembangan bicara pada anak, sehingga orangtua dapat menangani permasalahan

anak yang mengalami *speech delay* dengan cepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et all (2018), terdapat seorang anak yang berinisial R dengan usia 9 tahun. R dilahirkan dari kedua orangtuanya yang sama-sama bekerja, sehingga pola asuh dan kurangnya waktu luang untuk memberikan stimulasi bicara terhadap R. Hal tersebut menyebabkan R menjadi seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* sejak berumur 3 tahun. *Speech delay* yang dialami oleh R mempengaruhi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan kemampuan berekspresi pada anak dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam permasalahan tersebut, ibu dari R rela melepaskan karirnya untuk lebih fokus mengembangkan kemampuan bicaranya. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa dengan adanya kebersamaan antara orangtua dengan anak dinilai sangat penting dalam memberikan stimulasi. Oleh karena itu, untuk memudahkan orangtua dalam memberikan stimulasi bicara, maka diperlukan media pembelajaran untuk mengenalkan sebuah kata atau huruf dari suatu objek secara menarik.

Salah satu, peran Kemendikbud dalam menangani *speech delay* adalah membuat naskah atau ide perancangan sebuah aplikasi android yang bernama E-stara dengan tujuan memberikan informasi terkait pengertian *speech delay*, penyebab *speech delay*, dan tutorial memberikan stimulasi bicara pada anak yang berupa video (Kemendikbud, BP PAUD, & DIKMAS, 2018). Desain komunikasi visual memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai media persuasi, media identifikasi, dan media informasi. Sebagai mahasiswa desain komunikasi visual bagian interaktif, penulis akan melakukan perancangan buku interaktif yang dimana buku ini akan menjadi media informasi untuk anak mengenalkan kata atau kalimat kepada anak *speech delay* sekaligus sebagai media stimulasi. Buku ini akan menyajikan konten cerita yang disertai interaktif berupa permainan dengan tujuan memudahkan orangtua atau orang dewasa yang dapat memberikan informasi nama atau kata dari suatu objek kepada anak, sehingga anak dapat memahami makna atau arti dari kata dengan mudah dan menyenangkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Anak *speech delay* membutuhkan orangtua untuk menemani anaknya dalam memberikan stimulasi dengan cara yang menyenangkan supaya motivasi anak untuk belajar mengucapkan kata juga meningkat.
2. Orangtua membutuhkan media yang menarik untuk memudahkan mereka dalam memberikan stimulasi kepada anak *speech delay*, seperti buku interaktif.

Merujuk pada rumusan masalah, maka didapatkan pertanyaan mengenai perancangan solusi sebagai berikut. “Bagaimana perancangan sebuah buku interaktif untuk terapi anak *speech delay* dengan usia 2-5 tahun?”

## 1.3 Batasan Masalah

Menurut Anggia, *speech delay* dibagi menjadi dua klaster yaitu *speech delay* fungsional dan *speech delay* non-fungsional. *Speech delay* non-fungsional merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya masalah pada cara respon anak, seperti penyakit autism ataupun *ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)*, sedangkan *speech delay* fungsional disebabkan oleh kurangnya komunikasi atau pola asuhan yang salah terhadap anak (Harususilo, 2019). Untuk mewujudkan perancangan buku interaktif untuk terapi anak yang mengalami *speech delay* secara fungsional yang diakibatkan karena kurangnya stimulasi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

### 1. Demografi

Gender : Perempuan dan Laki-Laki

Usia : 18 bulan – 3 tahun

SES : Kelas A - B

Menurut Putri (2015), *golden age* merupakan usia anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada otak dengan pesat dan *Golden age* pada anak berusia 0 – 6 tahun. Selain itu, menurut Garnis yang merupakan

*Home Edu Practitioner*, target audiens yang cocok untuk diberikan stimulasi dengan menggunakan buku interaktif adalah 18 bulan – 3 tahun, karena pada usia 18 bulan – 3 tahun merupakan usia transisi dari bayi ke balita yang dimana diusia ini mulai terlihat gangguan pertumbuhan atau perkembangan bicara yang mudah diamati. Pada saat usia 18 bulan organ oral sudah seharusnya mulai berkembang sehingga lebih baik diberikan stimulasi secara dini. Oleh karena itu, target audiens yang ditentukan oleh penulis adalah usia 18 bulan – 3 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Rahma, 2021), Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki status ekonomi sosial kelas B menengah. Menurut Kusumawardhani (2018), menyatakan bahwa kisaran pendapatan kelompok SES A sebesar Rp 7.000.000 atau lebih dan kisaran pendapatan kelompok SES B sebesar Rp 4.600.000. Menurut Garnis yang juga merupakan *seller* buku interaktif anak-anak menyatakan bahwa pembelian buku interaktif lebih banyak dibeli dengan harga yang dibawah Rp 200.000 atau sekitar Rp 100.000. Selain itu, penulis juga melakukan survei terhadap komunitas terapi anak *speech delay* yang dilakukan pada tanggal 22 Juni 2022.

Hasil survei tersebut menyatakan bahwa mereka akan membeli buku interaktif dengan kisaran harga Rp 100.000 – Rp 150.000. Oleh karena itu, penulis memilih status ekonomi sosial kelas A - B yang mampu untuk membeli buku interaktif dengan harga tersebut.

## 2. Geografis

Primer : Jakarta

Sekunder : Indonesia

Dari hasil survei tentang harga buku, penulis juga melakukan penelitian lokasi orangtua yang memiliki minat untuk membeli buku interaktif ini dengan cara melakukan pemeriksaan akun Facebook bagian bio. Survei dilakukan terhadap 55 responden pada komunitas Terapi Anak *Speech Delay*. Hasil survei menyatakan bahwa sebanyak 16.36% dari 9 responden berdomisili Jawa Barat, sebanyak 16.36% dari 9 responden berdomisili Jawa

Tengah, sebanyak 14.5% dari 8 responden berdomisili Jawa Timur, sebanyak 5.4% dari 3 responden berdomisili Sumatera Utara, sebanyak 1.8% dari 1 responden berdomisili Sumatera Barat, sebanyak 3.6% dari 2 responden berdomisili Sumatera Selatan, sebanyak 3.6% dari 2 responden berdomisili Sulawesi Selatan, sebanyak 1.8% dari 1 responden berdomisili Nusa Tenggara Barat, sebanyak 1.8% dari 1 responden berdomisili Aceh, sebanyak 5.4% dari 3 responden berdomisili Riau, sebanyak 1.8% dari 1 responden berdomisili Tangerang, sebanyak 1.8% dari 1 responden berdomisili Kalimantan Tengah, sebanyak 25.4% dari 14 responden berdomisili Jakarta. Dari hasil survei, penulis akan menentukan domisili Jakarta sebagai geografi dari target audiens secara primer, sedangkan untuk Indonesia sebagai geografi dari target audiens secara sekunder.

### 3. Psikografis

Anak yang kurang mengerti arti dari sebuah kata (kurang kosa kata), memiliki sifat yang ceria, memiliki ketertarikan untuk belajar memahami sebuah kata dengan cara yang menyenangkan, dan anak yang memiliki ibu rumah tangga.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang sebuah buku interaktif sebagai media untuk terapi anak yang mengalami speech delay dengan usia 18 bulan -3 tahun.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir akan dibagi menjadi tiga bagian:

### 1. Bagi Penulis

Tugas akhir sebagai syarat kelulusan bagi penulis, tugas akhir juga memberikan wawasan tentang kondisi *speech delay*, penulis dapat menunjukkan kompetensi dan meningkatkan kemampuan desain dalam merancang buku interaktif.

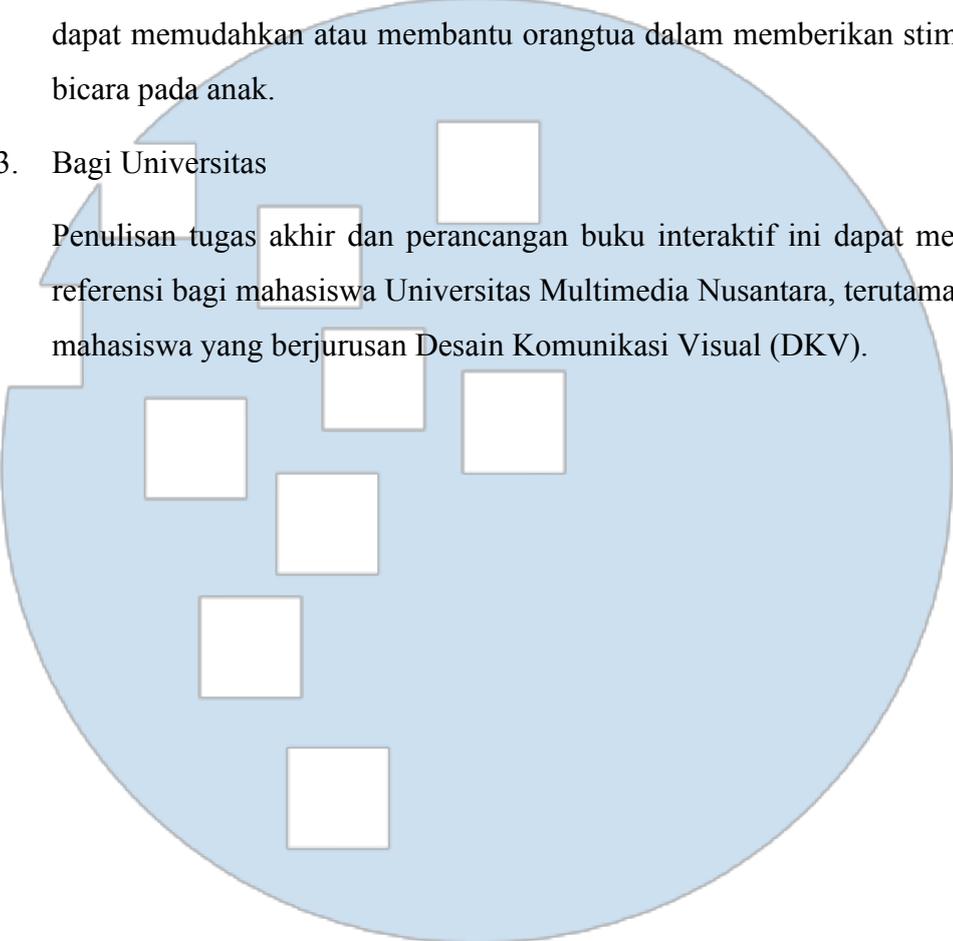
### 2. Bagi Masyarakat

Melalui perancangan buku interaktif ini, diharapkan memberikan dampak positif dan kemaslahatan pada masyarakat dimana media buku interaktif ini

dapat memudahkan atau membantu orangtua dalam memberikan stimulasi bicara pada anak.

### 3. Bagi Universitas

Penulisan tugas akhir dan perancangan buku interaktif ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, terutama bagi mahasiswa yang berjurusan Desain Komunikasi Visual (DKV).



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA